

ABSTRAK

Nuril Izzah Afgarina. 2022. *Representasi Kritik Sosial dalam Animasi Tekotok Edisi Maret-Agustus 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Kata Kunci: *representasi, semiotika*

Kemajuan teknologi di era digital seperti saat ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap laju komunikasi. Lalu lintas informasi kian melesat dan cepat menembus ruang dan waktu. Ward mengatakan tentang arus kecepatan media baru, pada kemajuan teknologi bisa digunakan langsung tanpa mediasi apapun seperti halnya media tradisional yang tentu membutuhkan alat bantu ketiga. Hal ini serupa kemajuan signifikan namun tetap ada saja sisi negatif di dalamnya, seperti tayangan yang mampu merubah mindset penontonnya. Animasi sudah mulai tergeser oleh tayangan unfaedah yang kerap kali ditemui di televisi. Meski begitu, karakteristik animasi yang menghibur selalu mampu menyita perhatian dan kini hadir animasi yang menyelipkan pesan kritik sosial yang ditujukan pada masyarakat sebagai bentuk peringatan dan bahan pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisa representasi kritik sosial dalam animasi Tekotok edisi Maret-Agustus 2021 (analisis semiotika Ferdinand De Saussure)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisa semiotika versi Ferdinand De Saussure. Analisa ini menfokuskan penelitian pada *penanda* sebelum memberikan *petanda* yang terkonstruksi dan menghasilkan pesan representatif berupa kritik sosial dalam animasi tersebut.

Hasil dari penelitian ini memberikan suatu gambaran mengenai kritik sosial yang terepresentasi melalui animasi Tekotok edisi Maret-Agustus 2021 dengan jumlah 5 episode. Kasus-kasus yang terepresentasi dalam animasi Tekotok di antaranya kasus vonis hukuman 1 tahun penjara terhadap pelaku pencurian kayu bernama Nenek Asiani dan kasus pelanggaran karantina kesehatan oleh selebgram Rachel Vennyia divonis 8 bulan penjara yang terangkum dalam episode berjudul "Korupsi." Dalam episode ini merepresentasikan ketimpangan hukum. Selain itu, satu kasus tentang pelecehan lambang negara yang justru dihukum dengan dilantik sebagai duta Pancasila. Pesannya terwakili dalam episode berjudul "Duta Segalanya" yang sama-sama menjelaskan tentang hukuman diringankan karena latar belakang sosial (privilege). Ada kasus penimbunan yang dilakukan oknum saat pandemi covid-19 yang terangkum dalam episode "Menuntaskan Hukuman ft. Kang Pemandu." Dalam episode ini memberikan peringatan terhadap pelaku penyimpangan untuk tidak melakukan kembali kejahatan yang serupa. Episode "Acuh" merepresentasikan peristiwa acuh tak acuh yang disebabkan oleh gadget. Sikap demikian dianggap tidak menghargai lawan bicaranya ketika sedang berkumpul/bertamu. Episode "Mobil Kegores" merepresentasikan kejadian seorang ibu yang parkir kendaraan di area milik orang lain selama berjam-jam sehingga akses tertutup. Episode ini memberikan penjelasan tentang aturan menghargai hak orang lain dengan tidak membenarkan sesuatu yang memang keliru